



## Peran Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) Jawa Barat dalam Mengoptimalkan Kegiatan Dakwah

Ahmad Fauzi<sup>1\*</sup>, Asep Muhyiddin<sup>2</sup> & Abdul Mujib<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*ahmadfauzi@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) PWNU Jawa Barat dalam mengintegrasikan seni dan budaya dalam dakwah. Studi ini mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya dakwah, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Seni dan budaya dapat menciptakan pengalaman mendalam dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana LESBUMI PWNU Jawa Barat berperan dalam memperkuat hubungan antara seni, budaya, dan dakwah untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam memahamkan dan menginspirasi masyarakat. Penelitian ini juga penting dalam mendukung kerukunan antarumat beragama dan keberagaman budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Barat yang kaya akan budaya dan agama. Dalam era teknologi dan globalisasi, seni dan budaya tetap memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dakwah. Studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni dan budaya dapat digunakan sebagai alat efektif dalam menyebarkan ajaran agama dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

**Kata Kunci :** Dakwah; budaya; Lesbumi, Nahdlatul Ulama; seni.

### ABSTRACT

*This research aims to understand the role of the Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) PWNU in West Java in integrating art and culture into dawah. The study identifies challenges and opportunities in dawah efforts, including technological advancements and social changes. Art and culture can create profound experiences and enhance understanding of religion. Therefore, this research attempts to explain how LESBUMI PWNU in West Java plays a role in strengthening the relationship between art, culture, and dawah to achieve broader goals of enlightening and inspiring society. This research is also significant in promoting interfaith harmony and cultural diversity in Indonesia, especially in culturally and religiously rich regions like West Java. In the era of technology and globalization, art and culture continue to play a crucial role in conveying the message of dawah. This study will provide a deeper understanding of how art and culture can be effectively utilized to propagate religious teachings and bring about positive changes in society.*

**Keywords :** Art; culture; da'wah; Lesbumi; Nahdlatul Ulama.

## PENDAHULUAN

Dakwah, sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat, telah menjadi salah satu elemen penting dalam memahami dan memperkuat identitas keagamaan dan budaya di Indonesia. Dakwah bukan hanya tentang menyebarkan ajaran agama, tetapi juga tentang menciptakan pemahaman, toleransi, dan kerukunan antara umat beragama. Selama beberapa dekade terakhir, praktik dakwah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Selama ini, dakwah sering kali dipahami secara keliru dan sempit, dengan fokus utama pada ceramah dan khutbah yang cenderung hanya menonjolkan aspek retorika. Pendekatan dakwah yang demikian telah menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap dakwah, baik dalam praktik lapangan maupun dalam kajian teoritis di dunia akademik. Dakwah yang terlalu terkotak-kotak dalam retorika semata cenderung kurang mampu mencapai makna yang lebih mendalam dalam masyarakat.

Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam upaya menyebarkan ajaran Islam yang sejati dan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Kesalahpahaman dalam pemahaman dakwah juga dapat mengakibatkan kesalahan dalam pelaksanaannya, menghasilkan dakwah yang tidak efektif dan tidak mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Kekurangan apresiasi terhadap dakwah juga dapat mengurangi minat masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dakwah yang lebih luas.

Dalam konteks ini, aktivitas dakwah harus dipandang sebagai proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara efektif dan relevan. Dalam era modern ini, metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah perlu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi para pengajuan dakwah untuk memikirkan kembali pendekatan mereka dalam menjangkau masyarakat. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, beberapa kelompok dan lembaga telah mencoba pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan dakwah, salah satunya adalah pendekatan melalui seni dan budaya. Seni dan budaya memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Mereka dapat menciptakan koneksi emosional yang kuat, menginspirasi, dan mengubah pandangan seseorang terhadap agama dan kehidupan.

Salah satu aspek penting dalam penggunaan seni dan budaya sebagai media dakwah adalah peran seniman dan budayawan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengungkapkan konsep-konsep agama melalui karya-karya seni, musik, teater, dan media lainnya. Seniman dan budayawan memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi masyarakat. Sejarah penyebaran Islam di Indonesia juga menawarkan pelajaran berharga dalam hal ini.

Para ulama dan penganjur Islam yang melakukan dakwah di masa lalu, terutama melalui peran Walisongo, telah menggunakan pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Mereka menciptakan pendekatan dakwah yang lebih diterima oleh masyarakat setempat, yang memungkinkan Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Walisongo adalah sembilan orang ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di pulau Jawa dan sekitarnya. Mereka menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam menyebarkan ajaran Islam, termasuk melalui seni, budaya, dan bahasa lokal. Dalam upaya mereka, mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menciptakan budaya baru yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Selain peran Walisongo, peran Nahdlatul Ulama (NU) juga perlu dicermati dalam konteks ini. NU merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan jutaan anggota di seluruh negeri. NU memiliki tradisi yang kuat dalam mendukung pendekatan dakwah berbasis kultural, yang mencerminkan peran penting budayawan dan seniman dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam konteks NU, Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) menjadi entitas yang memiliki peran khusus dalam mengintegrasikan seni dan budaya ke dalam aktivitas dakwah. Salah satu wilayah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Jawa Barat, yang memiliki keragaman budaya dan seni yang kaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai aspek manajemen dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat. Pertama, penelitian ini akan menjelaskan perencanaan manajemen dakwah, yang mencakup strategi dan langkah-langkah yang dirancang untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui seni dan budaya. Kedua, akan diuraikan pengorganisasian manajemen dakwah, termasuk struktur organisasi dan pembagian tugas di dalam Lesbumi. Ketiga, penelitian ini akan menggali pelaksanaan manajemen dakwah, yaitu bagaimana program-program dakwah diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Keempat, akan dijelaskan pengawasan manajemen dakwah, yang melibatkan evaluasi dan penyesuaian terhadap program dakwah untuk memastikan efektivitasnya. Kelima, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen dakwah, yang dapat berupa sumber daya, lingkungan sosial, atau dinamika internal organisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika manajemen dakwah di Lesbumi PWNU Jawa Barat, serta kontribusinya dalam mempromosikan nilai-nilai Islam melalui seni dan budaya.

Penting untuk memahami bahwa dakwah melalui seni dan budaya tidak hanya mengubah pandangan masyarakat tentang agama, tetapi juga tentang seni dan budaya itu sendiri. Dakwah semacam ini dapat membuka pintu untuk apresiasi

seni dan budaya Islam, yang sering kali terabaikan dalam masyarakat yang lebih mementingkan aspek-aspek lain dari agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan bagaimana LESBUMI PWNU Jawa Barat berperan dalam memperkuat ikatan antara seni, budaya, dan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya masyarakat di Jawa Barat. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mempercepat perubahan dalam masyarakat, termasuk di Jawa Barat. Perkembangan media sosial, internet, dan akses mudah terhadap informasi telah mengubah cara orang berinteraksi dan mengakses informasi. Dalam konteks ini, seni dan budaya masih memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dakwah. Seni dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan menggugah hati yang sulit dicapai oleh media lain.

Namun, untuk mengoptimalkan peran seni dan budaya dalam dakwah, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan keduanya dengan benar. LESBUMI PWNU Jawa Barat dapat menjadi contoh yang sangat relevan dalam hal ini, karena mereka telah aktif dalam mempromosikan dakwah melalui seni dan budaya di tingkat lokal. Studi kasus ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi semacam itu dalam upaya mereka untuk menggabungkan seni, budaya, dan dakwah. Penelitian ini juga menjadi penting karena pentingnya menjaga keragaman budaya dan keberagaman agama di Indonesia. Jawa Barat adalah salah satu wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Oleh karena itu, dakwah yang mencoba mengintegrasikan seni dan budaya harus memperhatikan konteks budaya yang beragam ini. Dakwah yang hanya berfokus pada satu pendekatan yang bersifat universal mungkin tidak akan berhasil di wilayah dengan keragaman seperti Jawa Barat.

Ketika seni dan budaya digunakan sebagai media dakwah, mereka juga dapat membantu mempererat hubungan antara berbagai komunitas agama dan budaya. Mereka dapat berperan sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam mendukung kerukunan antarumat beragama dan keragaman budaya di Indonesia. Dalam era yang dipenuhi dengan tantangan dan peluang ini, penting untuk terus mengkaji dan memahami peran seni dan budaya dalam konteks dakwah. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana seni dan budaya dapat digunakan sebagai alat efektif dalam menyebarkan ajaran agama dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan memahami peran LESBUMI PWNU Jawa Barat dalam hal ini, kita dapat merumuskan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana mengintegrasikan seni, budaya, dan dakwah untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam memahamkan dan menginspirasi masyarakat.

## LANDASAN TEORITIS

Manajemen adalah proses pengaturan dan pengelolaan aktivitas dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mengkoordinasikan upaya individu dan menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif. Definisi ini ditekankan oleh berbagai ahli seperti Robert Kritiner, James A.F. Stoner, dan George R. Terry, yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Sebaliknya, dakwah, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti mengajak atau memanggil, mencakup penyampaian ajaran Islam dan memotivasi individu untuk melakukan kebaikan serta meninggalkan keburukan, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para ahli seperti M. Abu al-Fath al-Bayanuni, Taufik Al-Wa'I, dan Syaikh Ali Mahfudz menekankan bahwa dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama dan mendorong perilaku baik. Dalam konteks manajemen dakwah, prinsip-prinsip manajemen diterapkan untuk mengelola kegiatan dakwah secara efektif.

Tujuan Manajemen Dakwah adalah memberikan panduan dan arahan yang profesional dan seimbang, sehingga dakwah menjadi lebih terstruktur dan meningkatkan kualitas iman, spiritualitas, serta kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik umat. Pemecahan masalah menjadi prioritas, dengan penelitian dakwah sebagai aktivitas pendukung untuk mengidentifikasi kondisi objektif, hambatan, tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat. Manajemen dakwah menghindari metode konvensional yang kurang efektif, seperti pengajaran tatap muka tanpa pengembangan materi. Keberhasilan dakwah bergantung pada sistem manajemen yang diterapkan, di mana seorang manajer harus memiliki keterampilan teknis, kemampuan memotivasi, dan tanggung jawab. Unsur-unsur Manajemen Dakwah mencakup pelaku dakwah (da'i), sasaran dakwah (mad'u), konten dakwah (materi), metode dakwah (thariqah), media dakwah (wasilah), dan dampak dakwah (atsar). Fungsi manajemen dakwah menurut Abdul Rofiq meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (directing), dan pengendalian serta evaluasi (controlling), dengan perencanaan yang mencakup analisis SWOT untuk strategi dakwah yang efektif.

Lembaga adalah organisasi yang dibentuk dengan tujuan tertentu melalui cara yang terorganisir dan terstruktur. Tujuan utama dari lembaga adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan tugasnya. Lembaga memiliki aturan, struktur, serta tanggung jawab dan wewenang yang jelas. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa lembaga pendidikan harus memiliki tujuan jelas dan berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Soekarno menekankan bahwa lembaga harus berperan dalam memajukan bangsa dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sementara itu, Max Weber dan James G. March menyoroti pentingnya struktur dan aturan dalam lembaga untuk mencapai tujuan secara rasional dan terorganisir.

Konsep lembaga melibatkan aspek seperti tujuan, struktur organisasi, aturan, kebijakan, sumber daya manusia, komunikasi, dan evaluasi. Tujuan lembaga harus jelas dan terukur, struktur organisasi harus mencakup pembagian tugas dan wewenang, dan aturan serta kebijakan harus terstandarisasi. Lembaga juga memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan sistem komunikasi yang efektif. Monitoring dan evaluasi diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan dan perbaikan yang diperlukan.

Bentuk lembaga bervariasi, termasuk lembaga pemerintahan, pendidikan, swadaya masyarakat (LSM), keuangan, agama, riset, dan sosial. Setiap lembaga memiliki fungsi spesifik seperti regulasi, representasi, edukasi, layanan, pengambilan keputusan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi ini memastikan lembaga berperan aktif dalam masyarakat, beradaptasi dengan perubahan, dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

Seni sering didefinisikan sebagai keindahan, tetapi pengertian ini tidak sepenuhnya tepat. Dalam sejarah, baik di Barat maupun Indonesia, keindahan memang sering menjadi salah satu kriteria utama seni. Namun, keindahan sendiri memiliki berbagai arti, seperti bagus, cantik, dan elok. Keindahan bisa ditemukan pada benda alam seperti pantai dan pegunungan, serta pada ciptaan manusia seperti lukisan dan patung. Dalam bahasa Inggris, keindahan disebut "beautiful," sementara dalam bahasa Latin disebut "bellum," yang berarti kebaikan.

Keindahan bisa dipahami dalam berbagai cara: sebagai kualitas abstrak, sebagai benda tertentu yang indah, atau dalam arti estetis murni. Misalnya, orang Yunani kuno membedakan antara keindahan visual dan keindahan musik. Keindahan dalam arti luas mencakup aspek estetis, moral, dan intelektual, sementara dalam arti estetis murni, keindahan berkaitan dengan pengalaman estetis individu. Keindahan juga bisa dibatasi hanya pada benda-benda yang dapat dilihat, seperti bentuk dan warna.

Dalam filsafat, keindahan sering dihubungkan dengan kesenangan atau kepuasan inderawi. Herbert Read, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant memiliki pandangan berbeda tentang keindahan, dari hubungan bentuk hingga kesenangan visual. Para filsuf modern umumnya berfokus pada pengalaman estetis dan seni, yang melibatkan kreativitas dan ekspresi emosi serta ide.

Seni, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meliputi keahlian mencipta karya berkualitas seperti tari dan lukisan. Dalam konteks ini, seni mencakup berbagai kategori, termasuk seni rupa, musik, tari, teater, dan sastra. Seni bukan hanya tentang keindahan, tetapi juga tentang ekspresi dan refleksi budaya serta nilai-nilai manusia.

Budaya, dalam bahasa Sansekerta, berasal dari kata budh, budhi, atau budhaya, yang berarti akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari pemikiran dan akal manusia. Ada juga pendapat yang menganggap kebudayaan

berasal dari kata budi dan daya, di mana budi merujuk pada akal dan unsur rohani, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar, menggambarkan unsur jasmani. Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil dari akal dan usaha manusia. Budaya adalah pola hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan secara turun-temurun. Ia mencakup berbagai unsur seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, mirip dengan budaya, adalah bagian integral dari manusia dan menunjukkan bahwa budaya dipelajari, bukan diwariskan secara genetis. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas, membentuk pola hidup yang menyeluruh dan menyediakan kerangka koheren untuk aktivitas sehari-hari. Citra budaya yang berbeda, seperti individualisme di Amerika, keselarasan dengan alam di Jepang, dan kepatuhan kolektif di Cina, memberikan pedoman perilaku dan menetapkan makna serta nilai. Budaya membantu mengorganisasi aktivitas seseorang dan memprediksi perilaku orang lain.

Dalam analisis kebudayaan, ahli antropologi membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur universal. Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa (baik lisan maupun tertulis); sistem pengetahuan (termasuk pengetahuan tentang flora, fauna, ruang, waktu, bilangan, tubuh manusia, dan perilaku sosial); sistem peralatan dan teknologi (seperti alat-alat produksi, distribusi, transportasi, wadah, pakaian, tempat tinggal, dan senjata); sistem ekonomi (termasuk berburu, meramu, perikanan, beternak, bercocok tanam, dan berdagang); sistem religi (meliputi kepercayaan, nilai, dan pandangan hidup); sistem kemasyarakatan (seperti kekerabatan, organisasi sosial, asosiasi, dan sistem kenegaraan); serta kesenian (seperti seni lukis, patung, tari, musik, sastra, dan drama). Unsur-unsur ini dapat muncul dalam bentuk sistem budaya, sosial, dan fisik. Misalnya, sistem ekonomi bisa berupa konsep atau kebijakan, sistem religi mencakup keyakinan dan upacara keagamaan, sementara kesenian bisa berupa gagasan atau bentuk fisik dari karya seni. Ketujuh unsur kebudayaan universal ini membantu dalam analisis dan perbandingan kebudayaan, meskipun terdapat perbedaan dalam detail dan metode pembagiannya.

Dakwah, dalam bahasa Arab, berasal dari kata "da'wah" yang berarti memanggil, mengundang, atau menyeru. Dalam konteks Islam, dakwah merujuk pada aktivitas mengajak orang agar mengikuti jalan Allah SWT dengan cara damai, bukan kekerasan. Kegiatan dakwah ini bertujuan untuk menegakkan sistem Islam dan menebarluaskan nilai-nilainya yang luhur ke seluruh dunia, membimbing manusia untuk sejalan dengan prinsip Islam. Allah memanggil manusia menuju keselamatan, memberikan karunia-Nya kepada yang Dia kehendaki, dan memberikan kebebasan memilih jalan yang benar atau sesat. Dakwah bertujuan untuk mengembalikan manusia pada posisi kodratnya sebagai makhluk yang melangit dan membumi, dengan harapan terciptanya taman Firdaus di bumi.

Pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mitra dakwah dan lingkungan sekitar. Sjahudi Siradj mengidentifikasi tiga pendekatan utama: budaya, pendidikan, dan psikologis. Selain itu, terdapat pendekatan sosial dan politik, ekonomi, serta kultural. Pendekatan personal, pendidikan, diskusi, penawaran, dan misi adalah metode spesifik dalam dakwah. Dakwah kultural, misalnya, menekankan penggunaan budaya lokal dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Ini memungkinkan adaptasi ajaran Islam dengan kebudayaan setempat, seperti penggunaan mukena di Indonesia sebagai bentuk penerapan ajaran Islam tentang menutup aurat. Dengan memanfaatkan budaya lokal, dakwah menjadi lebih efektif dan dapat diterima dalam konteks sosial yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Guar Budaya yang digagas oleh Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) PWNU Jawa Barat adalah sebuah inisiatif yang memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah melalui penggabungan seni budaya dengan pesan dakwah Islam. Program ini menjelma menjadi salah satu contoh nyata bagaimana organisasi seperti Lesbumi dapat memanfaatkan media sosial dan pendekatan yang menarik untuk mempromosikan dan memperkuat kearifan budaya Nusantara, serta menyebarluaskan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat luas. Dalam deskripsi program Guar Budaya, kita melihat bahwa program ini adalah hasil kerja sama antara Lesbumi dan Media Center PWNU Jawa Barat. Program ini dihadirkan dalam bentuk serial yang rutin ditayangkan di YouTube NU Jabar Channel setiap Jumat malam. Setiap episode Guar Budaya mengangkat berbagai tema terkait dengan kekayaan budaya Nusantara. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia, dengan sentuhan humor dan kesantaiannya.

Program Guar Budaya dipandu oleh Soni Sonjaya, seorang dosen komunikasi di Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung. Dalam setiap tayangan, program ini juga menyajikan musik khas Sunda kacapian oleh Dede Nuryaman alias Abah Kodel bersama Alek Permana. Musik ini bertujuan untuk memberikan nuansa yang lebih dekat dan meriah bagi pemirsa. Program ini berusaha menghadirkan suasana yang menyenangkan bagi pemirsa sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih efektif. Dalam analisis program Guar Budaya berdasarkan teori unsur dakwah, kita dapat melihat bagaimana program ini mencakup aspek-aspek penting dari dakwah. Dai, yang merupakan orang yang melakukan dakwah, dalam program ini diwakili oleh berbagai narasumber yang ahli dalam bidang budaya dan kearifan lokal. Mereka memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang santai dan humoris. Mad'u, atau objek dakwah, dalam program ini adalah masyarakat luas, terutama mereka yang tertarik dengan budaya dan seni. Program Guar Budaya berusaha menarik perhatian madu dengan mengangkat berbagai aspek

kebudayaan Nusantara.

Pesan dakwah dalam program ini mengedepankan nilai-nilai kerukunan, toleransi, gotong royong, dan keunggulan dalam seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Melalui suasana santai dan humoris, pesan ini disampaikan kepada pemirsa dengan tujuan menyadarkan pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia. Metode dakwah yang digunakan adalah melalui obrolan santai yang dikemas secara menarik dan humoris, dengan musik khas Sunda sebagai latar belakang. Media dakwah yang digunakan adalah media sosial, khususnya YouTube NU Jabar Channel, yang dapat menjangkau khalayak luas. Selain itu, program ini juga memilih budaya lokal sebagai objek dakwahnya, seperti musik khas Sunda dan berbagai aspek kebudayaan Nusantara. Dalam konteks ini, Program Guar Budaya berperan dalam mengembangkan kearifan budaya Nusantara sebagai bagian dari dakwah Islam. Program ini memainkan peran penting dalam membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan.

Dari sudut pandang optimalisasi kegiatan dakwah Lesbumi PWNU Jawa Barat melalui Program Guar Budaya, kita dapat melihat bahwa program ini berhasil menggabungkan seni budaya dengan pesan dakwah Islam secara efektif. Penggunaan media sosial sebagai wasilah dakwah telah memungkinkan program ini untuk mencapai lebih banyak pemirsa, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di platform tersebut. Pendekatan yang santai dan humoris dalam menyampaikan pesan dakwah juga berhasil menarik perhatian pemirsa, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan lebih baik. Dengan adanya Program Guar Budaya, Lesbumi PWNU Jawa Barat telah memberikan kontribusi yang berarti dalam mengoptimalkan kegiatan dakwahnya. Program ini memperkuat kearifan budaya Nusantara dan menghadirkan nuansa kebersamaan dalam masyarakat, khususnya di era digital yang semakin berkembang. Program ini juga merupakan contoh bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan memperkuat kearifan budaya dalam konteks dakwah di era modern. Dengan demikian, Program Guar Budaya menjadi salah satu upaya yang berhasil dalam menjalankan dakwah Islam dengan pendekatan yang inovatif dan menarik.

Program "Dangiang Santri" yang digagas oleh Pengurus Wilayah Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) Nahdlatul Ulama Jawa Barat merupakan sebuah inisiatif yang memiliki dampak positif dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah, khususnya dalam konteks pesantren dan kehidupan santri. Program ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana Lesbumi PWNU Jawa Barat menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan seni budaya dan media digital yang menarik. Program "Dangiang Santri" diluncurkan dengan tujuan utama untuk menggali potensi dan kehidupan santri di pondok pesantren

melalui konsep syiar digital yang menarik. Dalam wawancara dengan Dadan Madani, Ketua Pengurus Wilayah Lesbumi Nahdlatul Ulama Jawa Barat, beliau menjelaskan bahwa program ini bertujuan untuk memperkenalkan sisi positif, potensi, dan kekayaan budaya santri kepada masyarakat luas. Dalam bahasa Sunda, program ini mengusung tagline "Nembongkeun ka Bisa ka Balarea," yang menggambarkan semangat Lesbumi PWNU Jawa Barat untuk memperkenalkan keberagaman dan potensi santri kepada khalayak umum.

Program "Dangieng Santri" merupakan pengembangan dari program sebelumnya yang juga digagas oleh Lesbumi, yaitu "Guar Budaya." Perbedaannya, "Dangieng Santri" memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu mengulas kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Episode perdana program ini diluncurkan pada 5 Agustus 2022 pukul 15.30 di Gedung Dakwah PWNU Jabar dan ditayangkan secara langsung di YouTube NU Jabar Channel dengan tajuk 'Dangieng Santri dari Sukamiskin, Banyol Santri, Ngahaleang, sareng Nadoman'. Pada tayangan perdana ini, program "Dangieng Santri" menghadirkan narasumber seperti Dr. KH Asep Salahuddin, Iip D Yahya, dan Bah Farouk. Dadan Madani, Ketua PWNU Jawa Barat, menjelaskan bahwa program ini memiliki tujuan penting dalam menjawab isu-isu negatif yang kadang muncul terkait pondok pesantren dan santri. Tujuan mereka adalah untuk mengungkapkan sisi positif, potensi, dan kekayaan budaya santri di lingkungan pesantren. Hal ini sekaligus mengajarkan bahwa pesantren NU tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Salah satu aspek menarik dari program "Dangieng Santri" adalah konsep talent show dan obrolan santai yang diusungnya. Program ini memungkinkan para santri untuk menampilkan bakat seni mereka, seperti bernyanyi, menari, atau pertunjukan seni lainnya, sambil berbincang santai dengan narasumber. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana santai, menghibur, dan menarik perhatian pemirsa. Lebih penting lagi, melalui pendekatan ini, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih inspiratif dan mudah dicerna oleh para santri dan pemirsa. Secara keseluruhan, "Dangieng Santri" adalah upaya nyata Lesbumi PWNU Jawa Barat dalam mengangkat potensi dan kehidupan santri di pondok pesantren melalui media digital. Program ini berhasil menggabungkan elemen-elemen seni budaya dengan pesan-pesan dakwah yang relevan. Tujuan program ini tidak hanya untuk menginspirasi generasi muda agar lebih mengenal budaya pesantren, tetapi juga untuk memperlihatkan bahwa pesantren merupakan wadah yang mampu menyeimbangkan perkembangan zaman dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang dijunjung tinggi.

Dalam analisis program "Dangieng Santri" berdasarkan teori unsur-unsur dakwah, dapat dilihat bagaimana program ini mengimplementasikan peran dai, objek dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Narasumber yang diundang berperan sebagai dai yang kompeten, sedangkan objek dakwah

adalah para santri dan pemirsa umum. Pesan dakwah disampaikan melalui obrolan santai dan talent show, dengan metode yang menarik dan melalui media dakwah berupa platform digital, YouTube NU Jabar Channel. Selain itu, program "Dangiang Santri" juga memberikan kontribusi positif dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah Lesbumi PWNU Jawa Barat. Pertama, program ini mempromosikan kreativitas santri dengan memberikan mereka wadah untuk menampilkan dan mengembangkan bakat seni mereka. Kedua, program ini berfungsi sebagai alat edukasi yang membantu memperkenalkan dunia pesantren kepada penonton yang mungkin tidak akrab dengan kehidupan di pesantren. Ketiga, program ini menjadi wadah untuk menyampaikan pesan dakwah melalui seni budaya, menghibur penonton, dan memberikan hiburan positif. Keempat, program ini memberikan kesempatan kepada para santri untuk berkarya dalam bidang seni dan budaya, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkreativitas. Terakhir, program ini berperan sebagai hiburan yang menghibur masyarakat umum dan dapat memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat luas melalui hiburan yang positif.

Dengan demikian, program "Dangiang Santri" berhasil mencapai tujuannya dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah Lesbumi PWNU Jawa Barat. Dengan pendekatan yang menarik dan efektif, program ini mampu menginspirasi, mendidik, dan menghibur pemirsa, sambil mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang dijunjung tinggi dalam konteks pesantren dan kehidupan santri. Program ini adalah contoh nyata bagaimana media digital dan seni budaya dapat menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan pesan dakwah Islam.

Program "Tarbiah wa Ta'lim Teater" yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah Lembaga Seni Budaya Muslimin Nahdlatul Ulama (Lesbumi) PWNU Jawa Barat adalah sebuah inisiatif yang bertujuan memberikan wadah bagi santri yang memiliki minat dan bakat di bidang seni teater. Program ini direncanakan untuk dilaksanakan di 17 pesantren di Jawa Barat. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan seputar kebutuhan dan pentingnya seni teater di lingkungan pesantren serta mengatasi anggapan bahwa seni teater sering dianggap berasal dari Barat dan mengabaikan norma dan budaya pesantren.

Program ini dijalankan dengan visi yang kuat untuk membuktikan bahwa seni, termasuk seni teater, memiliki makna yang dalam dalam kehidupan manusia. Pengurus Lesbumi NU Jabar menyampaikan pandangan bahwa seni bukan hanya tentang hiburan atau pertunjukan semata, melainkan juga tentang penghayatan terhadap tubuh yang bergerak dan makna kehidupan. Program ini dipandang sebagai sarana untuk berbicara tentang manusia, kerja sosial, dan empati melalui seni teater.

Salah satu langkah awal dari program ini adalah kunjungan ke Pondok Pesantren Azzakiyah Cileunyi, yang menjadi tempat pertama yang dikunjungi oleh

tim Divisi Teater Lesbumi. Dalam kunjungan ini, pengurus Lesbumi menjelaskan pentingnya seni sebagai media dakwah di NU. Mereka juga memaparkan bahwa banyak kiai atau ustadz yang telah menciptakan karya-karya seni yang berkontribusi pada kebudayaan pesantren.

Pengasuh Pesantren Azzakiyah, Ustaz Syakur Assaori, sangat antusias terhadap program ini dan menyatakan bahwa santri perlu belajar seni, termasuk teater, karena seni merupakan salah satu media dakwah di NU. Program ini tidak hanya memiliki dampak dalam mengembangkan minat dan bakat seni santri, tetapi juga berperan dalam pelestarian kebudayaan pesantren.

Acara peluncuran program di Pondok Pesantren Azzakiyah juga dihadiri oleh perwakilan dari berbagai organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan Islam, seperti IPNU, IPPNU, Ansor Banser, dan Fatayat Cileunyi. Rencananya, program ini akan mengunjungi Pesantren Nurul Huda Kertasari di Bandung Selatan.

Dalam analisis program "Tarbiah wa Ta'lim Teater" berdasarkan teori unsur dakwah, dapat diidentifikasi bahwa program ini mengaplikasikan unsur-unsur dakwah dengan baik. Para pengurus Lesbumi NU Jabar berperan sebagai dai yang menyampaikan pesan dakwah kepada para santri yang menjadi objek dakwah. Pesan dakwah yang disampaikan adalah pentingnya seni, termasuk seni teater, dalam menggali makna kehidupan, kerja sosial, dan empati. Metode dakwah yang digunakan adalah pendekatan melalui seni teater, dan media dakwahnya adalah pertunjukan teater itu sendiri.

Program ini juga memiliki potensi untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah Lesbumi PWNU Jawa Barat dengan berbagai cara. Pertama, program ini menggunakan seni teater sebagai media dakwah yang kuat. Seni teater mampu menyampaikan pesan dakwah secara emosional dan mendalam, sehingga dapat lebih mudah memengaruhi pemirsa. Kedua, program ini mengembangkan skrip dan cerita yang relevan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima. Ketiga, melibatkan dai dan aktor terlatih dalam program ini membantu menyampaikan pesan dakwah dengan lebih baik dan meyakinkan. Keempat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dialog autentik dalam pertunjukan teater memungkinkan penonton untuk lebih terhubung dengan cerita dan pesan dakwah yang disampaikan.

Dengan pendekatan yang menarik dan efektif, program "Tarbiah wa Ta'lim Teater" berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah di lingkungan pesantren. Program ini dapat menjadi contoh bagaimana seni teater dapat digunakan sebagai alat dakwah yang kreatif dan efektif, sehingga mampu menginspirasi, mengedukasi, dan mengubah pemikiran serta perilaku penonton dalam mendekati nilai-nilai agama dan moral.

Program "Tirakat Sastra" yang diselenggarakan oleh Pengurus Lembaga Seniman Budawayan Muslimin Indonesia (Lesbumi) Pengurus Wilayah Nahdlatul

Ulama (PWNU) Jawa Barat merupakan sebuah inisiatif penting dalam menggali potensi sastra dalam konteks kebudayaan Islam. Program ini bertujuan untuk mengapresiasi dan menggali potensi sastra dalam konteks kebudayaan Islam, sambil memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti pelatihan dalam pembuatan karya sastra, terutama puisi, mulai dari tahap dasar hingga mampu melahirkan karya sastra yang otentik. Dalam kata-kata Dadan Madani, salah satu pengurus Lesbumi PWNU Jawa Barat, program ini merupakan bentuk apresiasi terhadap kebudayaan Islam melalui sastra, memberikan wadah bagi para sastrawan Muslim untuk mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka dalam bahasa puisi yang indah. Program ini juga tidak hanya tentang puisi semata, tetapi juga sastra secara luas, menawarkan pelatihan dalam menciptakan karya sastra yang otentik.

Salah satu aspek menonjol dalam program ini adalah pembacaan puisi, yang menurut Dadan Madani adalah bentuk penyampaian perasaan, pemikiran, dan pandangan para peserta dengan bahasa seni yang khas, serta merupakan sarana untuk menginspirasi dan berbagi makna keagamaan melalui karya sastra. "Tirakat Sastra" juga mengadakan diskusi dan bincang-bincang buku, yang merupakan cara mendalami pemahaman terhadap sastra Islam dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta menjadi ajang untuk belajar dan berbagi pengetahuan.

Pelatihan dalam pembuatan karya sastra menjadi fokus utama program ini, dengan tujuan memberikan peserta bekal pengetahuan dan keterampilan dalam menciptakan puisi yang autentik. Pelatihan ini membantu peserta untuk mengasah kemampuan sastra mereka dan menghasilkan karya yang berkualitas. Untuk menjaga kelanjutan program, direncanakan "Tirakat Sastra" akan diadakan secara berkala, setidaknya setiap satu bulan sekali. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk terus mengembangkan kemampuan sastra mereka dan menikmati nilai seni serta kebudayaan Islam.

Analisis program "Tirakat Sastra" dalam konteks teori unsur-unsur dakwah mengungkapkan integrasi yang baik antara unsur-unsur dakwah. Para dai yang terlibat dalam program ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang sastra Islam dan kebudayaan Islam, sementara peserta dan penikmat sastra menjadi mad'u atau objek dakwah yang menerima pesan-pesan keagamaan melalui karya sastra. Pesan dakwah dalam program ini disampaikan melalui karya-karya sastra, terutama puisi, dengan penggunaan bahasa dan estetika yang kuat untuk mempengaruhi emosi dan pikiran peserta. Media dakwah yang digunakan adalah acara live dan potensial media digital, seperti penyebaran video rekaman atau dokumentasi acara, yang dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memperluas jangkauan dakwah.

Melalui program "Tirakat Sastra," Lesbumi PWNU Jawa Barat memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan kegiatan

dakwah dengan memanfaatkan kekuatan sastra dan kebudayaan Islam. Program ini menjadi sarana yang inspiratif bagi peserta untuk mengeksplorasi potensi kreativitas mereka, menghasilkan karya sastra yang autentik, dan menyebarluaskan pesan-pesan dakwah melalui bahasa puisi yang indah dan bermakna. Program ini juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan dan kebudayaan Islam melalui seni sastra.

### **Perencanaan (*Planning*) Manajemen Dakwah LESBUMI**

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengelola kegiatan dakwah, terutama bagi organisasi seperti Lesbumi PWNU Jawa Barat yang menggabungkan seni dan budaya dalam upaya dakwah mereka. Kesadaran akan pentingnya perencanaan terlihat dari langkah-langkah yang diambil oleh Lesbumi PWNU Jawa Barat, seperti penetapan sasaran yang jelas, pemilihan metode dakwah melalui seni dan budaya, serta penjadwalan waktu yang tepat. Analisis perencanaan menunjukkan bahwa Lesbumi PWNU Jawa Barat memahami dengan baik sasaran yang ingin dicapai, memilih metode dakwah yang sesuai dengan audiens, dan melakukan langkah-langkah praktis seperti penjadwalan dan penentuan lokasi. Dengan perencanaan yang terstruktur, Lesbumi PWNU Jawa Barat membangun dasar yang kuat untuk meningkatkan kualitas keberagamaan melalui seni dan budaya, menjadikannya panduan praktis yang mencerminkan komitmen mereka dalam menyebarluaskan pesan Islam.

### **Pengorganisasian (*Organizing*) Manajemen Dakwah LESBUMI**

Pengorganisasian adalah aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran akan pentingnya pengorganisasian memungkinkan pembentukan struktur yang efektif. Dengan pemahaman peran setiap anggota dan komunikasi yang efektif, Lesbumi PWNU Jawa Barat dapat mengkoordinasikan seluruh elemen organisasi untuk mencapai tujuan dakwah. Pengorganisasian yang baik memfasilitasi distribusi tugas, penetapan tanggung jawab, dan penempatan pelaksana kegiatan dakwah dengan efisien. Peran pemimpin sangat penting dalam kesuksesan organisasi ini, sehingga pengorganisasian yang efektif menjadi kunci utama untuk menciptakan dampak positif melalui kegiatan dakwah.

### **Pelaksanaan (*Actuating*) Manajemen Dakwah LESBUMI**

Penggerakan dakwah adalah kunci untuk meningkatkan kualitas keberagamaan di Lesbumi PWNU Jawa Barat. Ketua dan anggota Lesbumi menggerakkan organisasi sesuai dengan peran mereka melalui motivasi, arahan, dukungan, dan bimbingan. Motivasi menjadi langkah awal yang penting, dengan pemimpin bekerja sama untuk memberikan dukungan kepada anggota. Selain motivasi, hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif antar pengurus sangat penting untuk memastikan kegiatan dakwah berjalan sesuai rencana. Dengan menerapkan

peraturan dan tata tertib, Lesbumi PWNU Jawa Barat juga menegakkan disiplin dan nilai-nilai positif dalam dakwah mereka.

### **Pengawasan (*Controlling*) Manajemen Dakwah LESBUMI**

Pengawasan dalam manajemen dakwah di Lesbumi PWNU Jawa Barat adalah langkah penting untuk memastikan kegiatan sesuai dengan rencana. Pengawasan mencakup penetapan standar, pemeriksaan pelaksanaan, dan tindakan perbaikan jika diperlukan. Komunikasi yang baik antara pengurus internal dan eksternal mempermudah pengawasan dan memungkinkan tindakan korektif jika terjadi penyimpangan. Tujuan utama pengawasan adalah menjaga kualitas dan kesinambungan aktivitas dakwah dengan memastikan pelaksanaan sesuai rencana dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Analisis SWOT terhadap Lesbumi PWNU Jawa Barat mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen dakwah mereka. Kekuatan internal termasuk visi misi yang kuat dan kualitas pengurus, namun terdapat kelemahan seperti kurangnya sarana dan prasarana serta tata kelola yang belum optimal. Peluang eksternal meliputi pengakuan masyarakat dan perhatian dari kepengurusan NU, sementara tantangan meliputi globalisasi dan perkembangan teknologi. Langkah strategis diperlukan untuk memaksimalkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan dengan adaptasi yang baik, sehingga Lesbumi PWNU Jawa Barat dapat meningkatkan kualitas program dan manajemen dakwah mereka secara efektif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah di Lesbumi PWNU Jawa Barat melibatkan beberapa aspek penting yang saling mendukung dalam mencapai tujuan dakwah. Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial, terutama bagi organisasi yang mengintegrasikan seni dan budaya dalam dakwahnya. Lesbumi PWNU Jawa Barat menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perencanaan dengan menetapkan sasaran yang jelas, memilih metode yang sesuai, serta melakukan penjadwalan dan penentuan lokasi yang strategis. Hal ini membangun fondasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas keberagamaan melalui seni dan budaya.

Pengorganisasian adalah aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan. Struktur yang efektif, pemahaman peran anggota, dan komunikasi yang baik memungkinkan Lesbumi PWNU Jawa Barat untuk mengkoordinasikan elemen organisasi secara efisien. Pengorganisasian yang baik memfasilitasi distribusi tugas dan tanggung jawab, serta peran pemimpin yang krusial dalam mencapai

kesuksesan dakwah. Penggerakan dakwah melibatkan motivasi, arahan, dan dukungan dari pemimpin kepada anggota. Komunikasi yang efektif dan hubungan yang baik antara pengurus penting untuk memastikan kegiatan dakwah berjalan sesuai rencana. Penerapan peraturan dan tata tertib juga memperkuat disiplin dalam pelaksanaan dakwah.

Pengawasan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana. Pengawasan mencakup penetapan standar, pemeriksaan, dan tindakan perbaikan jika diperlukan, dengan komunikasi yang baik mempermudah proses ini. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi Lesbumi PWNU Jawa Barat, memberikan dasar untuk langkah strategis yang dapat meningkatkan kualitas program dan manajemen dakwah mereka secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. 2009. Sejarah Peradaban Islam. Semarang: PT Pustaa Rizi Putra.
- Ahmad Sarasi. 2008. Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Utara. Universitas Michigan: Lamacca Press.
- Asep Muhyidin. 2002. Metode pengembangan Dakwah. Bandung : Pustaka Setia.
- Asep Saepul Muhtadi. 2003. Metode Penelitian Dakwah. Bandung: Pustaka Setia.
- B.Wiwoho. 2017. Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga. Tanggerang Selatan: Pustaka.
- Fitrah, Muh, 2017, Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Hadi, Ido, Prijana, 2020, Penelitian Media Kualitatif, Depok: Rajagrafindo K.Prenc.M, 1969. Kamus Latin Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2009, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Quraish Shihab. 1997. Membumikan Al-Qur'an: Peran Dan Fungsi Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Nur Amina Nasution Seni Islam sebagai media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta). Pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Rukajat, Ajat, 2018, Pendekatan Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Deepublish
- Sadiyah, Dewi. 2015. Metode Penelitian Dakwah. Bandung: PT. Remaja
- Said Bin Ali AL-Qathhani. 1994. Dakwah Islam, Dakwah Bijak. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sidi Gazalba. 1998. Islam dan Kesenian. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Siyoto, Sandu, Dr, 2015, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Studi Kasus, (Sukabumi : CV Jejak)
- Sugiyono, Prof. Dr, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Susanto Musyrifah. 2010. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali.

- Susmihara. 2017. Walisongo Dan Perkembangan Pendidikan Islam dinusantara, Jurnal, Vol. No 2.
- Tato Tasmara. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta: PT Gaya Media Pramat.
- Umar Sidiq, Miftachul Choiri, 2019, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang
- Usman Jasad. 2011. Dakwah dan Komunikasi Transformatif. cet. I: Makassar: Alauddin University Press.
- Wiranata, I Gede. 2011. Antropologi Budaya. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

